

Dari Solusi kepada Delusi: Analisis Kisah Tiang Ular Tembaga Dalam Bilangan 21:4-9 dan 2 Raja-raja 18:4

Aska Aprilano Pattinaja¹ , Joko Priyono² 

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon¹, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda²
apattinaja@gmail.com

Histori

Submitted : 9 Juni 2025
Revised : 13 Juni 2025
Accepted : 14 Juni 2025
Published : 21 Juni 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i1.91>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi biblika yang mengambil topik mengenai analisis kisah tiang ular tembaga yang awalnya menjadi solusi tetapi dalam perkembangannya berbuah menjadi delusi penyembahan berhala yang dinamai Nehustan.

Sitasi

Pattinaja, A. A., & Priyono, J. (2025). Dari Solusi kepada Delusi: Kajian Biblika Kisah Tiang Ular Tembaga Dalam Bilangan 21:4-9 dan 2 Raja-raja 18:4. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.69668/sejati.v2i1.91>

Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This research aims to explore the changing meaning of the copper snake from a symbol of salvific solution to a delusional object of idolatry. There is a research gap as it was found that some previous studies only discussed the historical, mythological and cultural aspects without exploring the theological and implicative depth of the text. Based on the hermeneutic method, this research produces three important findings: (1) God-given symbols of salvation can turn into idols if they lose their theological meaning; (2) True faith must be directed to God, not to religious means or traditions; (3) Spiritual reformation requires Hezekiah-like courage to destroy deviations for the sake of purifying faith. This study focuses on the relationship between faith and worship of the Israelites, and its relevance to the lives of believers today who often turn from true worship to modern forms of idols.

Keywords: Hezekiah; copper serpent; solution; delusion; idols

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelusuri perubahan makna ular tembaga dari simbol solusi penyelamatan menjadi objek delusi penyembahan berhala. Terdapat kesenjangan penelitian karena ditemukan beberapa studi sebelumnya hanya membahas aspek historis, mitologis, dan kebudayaan tanpa mengeksplorasi kedalaman teologis dan implikatif dari teks tersebut. Berdasarkan metode hermeneutik, maka penelitian ini menghasilkan tiga temuan penting: (1) Simbol penyelamatan yang diberikan Allah dapat berubah menjadi berhala jika kehilangan makna teologisnya; (2) Iman yang sejati harus terarah kepada Allah, bukan kepada sarana atau tradisi keagamaan; (3) Reformasi rohani membutuhkan keberanian seperti Hizkia untuk menghancurkan penyimpangan demi pemurnian iman. Fokus kajian penelitian ini diarahkan pada relasi antara iman dan penyembahan umat Israel, serta relevansinya dengan kehidupan orang percaya masa kini yang kerap beralih dari penyembahan sejati kepada bentuk-bentuk berhala modern.

Kata kunci: Hizkia; ular tembaga; solusi; delusi; berhala

PENDAHULUAN

Simbol memiliki peran penting dalam kehidupan religius umat manusia. Dalam tradisi Israel kuno, simbol-simbol religius tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan karya Allah, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat iman umat (Salamon & Goldberg, 2012, pp.119-135). Salah satu simbol yang menonjol adalah ular tembaga yang diperintahkan Allah kepada Musa untuk dibuat dan dipasang pada sebuah tiang sebagai solusi penyelamatan bagi umat Israel yang terkena gigitan ular di padang gurun (Bil. 21:4–9). Simbol ini, dalam konteks awalnya, sebagai tanda anugerah dan penyembuhan dari Allah. Namun, seiring waktu, makna tersebut mengalami pergeseran yang serius, hingga pada masa pemerintahan Raja Hizkia, ular tembaga, yang dikenal dengan sebutan Nehustan menjadi objek penyembahan berhala yang harus dihancurkan (2 Raj. 18:4) (Joines, 2019, pp.245-237). Perubahan makna dari simbol solusi penyelamatan menjadi objek delusi penyembahan menandai adanya degradasi iman yang signifikan. Delusi adalah pikiran atau pandangan yang tidak berdasar (irasional), yang hanya berwujud sifat kemegahan diri yang tidak berdasar kepada kenyataan tetapi khayalan (Dendy Sugono, 2018, p.308). Simbol yang awalnya diinstitusikan secara ilahi dapat berubah menjadi sarana penyimpangan teologis apabila umat kehilangan pemahaman akan makna esensialnya (Peterson & Joines, 2016, pp. 658-659). Seperti yang diungkapkan oleh Brueggemann, bahwa simbol-simbol keagamaan dalam tradisi Israel dapat menjadi batu sandungan ketika dipisahkan dari relasi perjanjian dengan Allah (Brueggemann, 2017, p. 233). Dengan demikian, transformasi makna religius seperti yang terjadi pada ular tembaga merupakan cermin dari degradasi iman dan kemunduran spiritualitas dalam sejarah umat Allah.

Tinjauan literatur terhadap topik ini menunjukkan bahwa studi tentang ular tembaga telah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya, yakni Peterson dan Joines yang menganalisis simbolisme ular dalam Kitab Suci Ibrani melalui tiga pendekatan utama: bahasa (*linguistik*), arkeologi, dan sastra (*literary*) (Peterson & Joines, 2016). Studi ini mendorong pembacanya untuk memahami simbol ular bukan sekadar sebagai musuh atau metafora jahat, tetapi juga sebagai tanda keberagaman penggunaan simbol dalam iman dan budaya Israel, serta transformasinya sepanjang sejarah sakral. Kemudian Awabdy yang secara spesifik meneliti secara mitologis dan historis, mengapa Allah YHWH yang sangat anti dengan simbol atau gambaran berhala, menyuruh Musa mendirikan tiang ular tembaga yang nantinya akan dihancurkan oleh Hizkia? Awabdy menyimpulkan bahwa Ular tembaga adalah simbol yang sangat kompleks. Ia mencerminkan belas kasihan ilahi, sekaligus mengungkap bahaya ketergantungan manusia pada sarana visual religius. Tindakan Musa menciptakannya mencerminkan kasih karunia, sementara tindakan Hizkia menghancurkannya menunjukkan keberanian untuk membongkar delusi kultus (Awabdy, 2022, pp.217-220). Ada juga Bollhagen yang meneliti nehustan dan simbol ular dalam kebudayaan timur dekat kuno yang begitu kuat mengakar. Pengaruh penyembahan ular tembaga oleh Israel, sedikit banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lokal dalam menyembah berhala ular yang dianggap memiliki kekuatan penyembuhan (Bollhagen, 2013, pp. 503-508) Sejalan dengan itu, Wilson juga meneliti mengenai simbol ular dalam sebutan Nachash dan Sherah, yang merujuk kepada simbol

kematian, kehidupan dan penyembuhan di Timur Dekat Kuno (Wilson, 2010, p. 556) Levine juga turut menyampaikan penelitiannya, mengenai ritual simbol ular tembaga dalam sejarah kepercayaan dan kultus Israel, yang juga mengadopsi simbol-simbol kebudayaan lokal yang berkembang (Levine, 2022, pp. 133-136). Bollhagen, Wilson dan Levine, sepakat bahwa simbol ular telah menjadi mitologi yang dipuja sebagai berhala yang dianggap sanggup menyembuhkan oleh kebudayaan timur dekat kuno. Secara khusus dalam penyelidikan Amzallag, maka ia menemukan ular dianggap dalam Alkitab sebagai penjaga wilayah suci dan perluasannya: tempat kudus, sumber air, kekayaan bawah tanah, dan tanah Israel. Terlebih lagi, identifikasi tongkat Musa sebagai sarana dalam mengungkapkan keterlibatan hewan ini dalam pelaksanaan kekuatan ilahi pada peristiwa di Mesir. Alih-alih pengaruh kebudayaan Kanaan pada kepercayaan Israel mengenai Yahweisme, keterikatan umum antara ular dan YHWH secara tradisional dipraktikkan di Kanaan selatan menunjukkan hubungan esensial mereka (Amzallag, 2016 pp. 207-210) Jadi, sangat lumrah jika Allah menggunakan simbol ular sebagai tanda pertolongan dan kesembuhan bagi Israel pada saat itu, karena berkaitan erat dengan kebudayaan yang berkembang pada zaman tersebut. Hal ini turut dikuatkan oleh penelitian Al-Ajlouny, dkk yang menemukan bahwa dalam penelitian arkeologi bahwa simbolisme ular lazim ditemukan sepanjang sejarah dan terlihat dalam budaya dari Mesir Kuno hingga Yordania modern. Kesimpulannya, banyaknya bukti menunjukkan bahwa beberapa bejana mungkin telah digunakan untuk tujuan pemujaan, sementara yang lain mungkin digunakan untuk menyimpan benda-benda berharga (Al-Ajlouny et al., 2022). Terlihat dari berbagai penelitian yang disampaikan, bahwa pembahasan mengenai ular tembaga hanya difokuskan dalam lensa historis, mitologis dan kebudayaan yang berkembang dan mempengaruhi kepercayaan Israel.

Sekalipun telah diteliti, tetapi penelitian ini menemukan kesenjangan penelitian yang perlu dieksplorasi secara khusus dimensi teologis, spiritual dan implikasinya secara mendalam. Hal ini penting untuk dikaji, khususnya dalam kerangka pemaknaan ulang terhadap simbol keagamaan dalam kehidupan umat percaya masa kini. Dalam konteks modern, banyak orang Kristen juga terjebak dalam bentuk-bentuk penyembahan simbolik, baik berupa tradisi gereja, benda sakral, atau sistem keagamaan yang kehilangan daya rohani karena tidak lagi tertuju kepada Allah, melainkan kepada simbol. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana perubahan makna tersebut terjadi, apa implikasinya secara teologis bagi pemahaman iman umat Israel, dan bagaimana relevansinya bagi kehidupan orang percaya saat ini? Dengan menelaah relasi antara iman dan penyembahan umat Israel, serta dampak dari penyimpangan simbolik terhadap kehidupan rohani, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teologis yang relevan untuk kehidupan gereja masa kini. Perubahan makna Neḥuštān dari simbol penyelamatan menjadi objek penyembahan menunjukkan bahwa simbol religius, tanpa pemeliharaan teologis yang benar, rentan terhadap distorsi makna dan penyalahgunaan, yang bukan saja merusak iman umat Allah di masa lalu, tetapi juga menjadi peringatan profetik bagi gereja masa kini agar tetap setia pada esensi penyembahan yang berpusat pada Allah, bukan pada simbol-simbol eksternal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis metode deskriptif dan kajian hermeneutik. Metode deskriptif bertujuan untuk mengungkap secara sistematis dan faktual mengenai perkembangan simbol ular tembaga sebagaimana termuat dalam Bilangan 21:4–9 dan 2 Raja-raja 18:4, khususnya dalam konteks transisinya dari sarana penyembuhan ilahi menjadi objek penyimpangan religius. Sejalan dengan pandangan Creswell, metode deskriptif dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk “menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati,” termasuk dalam konteks keagamaan dan naskah kuno (John W. Creswell, 2013, 26-30). Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam narasi Alkitab secara kontekstual dan historis. Sementara metode hermeneutik dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan utama untuk menafsirkan teks Alkitab secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan narasi tentang *Nehuštān* dalam Bilangan 21:4–9 dan 2 Raja-raja 18:4. Analisis dilakukan terhadap teks Ibrani Alkitab, termasuk kata kunci seperti *נחש* (*nāḥāš*, ular) dan *נְחֻשְׁתָּן* (*neḥuštān*, ular tembaga), yang ditelusuri dalam dimensi linguistik, teologis, dan simbolik. Fee dan Stuart menjelaskan bahwa eksegesis adalah proses sistematis untuk menemukan makna asli teks Alkitab sebagaimana dimaksudkan oleh penulis dan dipahami oleh pembaca pertama (Stuart & Fee, 2021, p. 27). Metode ini tidak hanya bertujuan untuk memahami makna literal dari teks, tetapi juga mengungkap dinamika pemaknaan ulang yang terjadi dalam sejarah iman umat Allah.

Selanjutnya, penelitian ini juga mempertimbangkan kajian ikonografi dan mitologi ular dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno sebagai kerangka bandingan terhadap praktik religius Israel. Joines menegaskan bahwa simbol ular tersebar luas dalam ikonografi kuno sebagai lambang kekuatan penyembuhan, perlindungan, serta sihir, dan keberadaannya sering terkait dengan dewa-dewi kesuburan dan penyembuhan (Joines, 2019, pp. 45-48). Sumber primer dalam penelitian ini adalah teks Alkitab dalam bahasa Ibrani, khususnya dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) (Elliger & Rudolph, 2020), sedangkan sumber sekunder mencakup literatur tafsir Alkitab, monografi teologi, jurnal akademik, dan publikasi arkeologis yang relevan. Dengan kombinasi pendekatan deskriptif dan biblika, penelitian ini bertujuan mengungkap makna teologis yang mendalam dari simbol ular tembaga dan relevansinya bagi praktik iman kontemporer, terutama dalam membedakan antara sarana ilahi dan objek penyembuhan yang menyesatkan.

Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, analisis konteks historis; *kedua*, analisis leksikal dan gramatika; *ketiga*, analisis teologis, dari kisah ular tembaga, dan *Keempat*, implikasi iman dan penyembuhan terhadap orang percaya. Oleh karena itu, refleksi terhadap teks dan konteks ular tembaga menjadi penting untuk memperingatkan umat agar tetap setia kepada pusat penyembuhan sejati, yaitu Allah sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konteks Historis

Konteks historis dari narasi ular tembaga dalam Bilangan 21:4–9 dan 2 Raja-raja 18:4 tidak dapat dilepaskan dari lingkungan religius dan budaya Timur Dekat Kuno yang sarat dengan simbolisme ular. Dalam peristiwa Bilangan 21, bangsa Israel yang memberontak dihukum oleh YHWH melalui kiriman ular berbisa (*hanneḥāšîm hasšērāpîm*), namun dalam tindakan belas kasihan-Nya, YHWH memerintahkan Musa untuk membuat seekor ular dari tembaga dan menaruhnya di atas tiang agar setiap orang yang memandangnya sembuh. Simbol ini kemudian mengalami distorsi makna dalam sejarah Israel dan menjadi objek penyembahan hingga akhirnya dihancurkan oleh Raja Hizkia (2Raj. 18:4), yang menamainya *Nēḥuštān*, suatu permainan kata antara “tembaga” (*nēḥōšet*) dan “ular” (*nāḥāš*) (William L. Holladay, 2019, p.28, 235).

Secara historis, keberadaan simbol ular sebagai objek religius tidak asing dalam budaya-budaya di sekitar Israel. Dalam ikonografi Mesir, ular *uraeus* yang menjulang di dahi dewa atau firaun melambangkan kekuasaan ilahi dan proteksi kerajaan (Al-Ajlouny et al., 2022). Menurut Hendel, ular dalam agama Mesir melambangkan bahaya dan perlindungan, kematian dan penyembuhan (R. S. Hendel, 2019, pp. 744-748). Dalam arkeologi wilayah Kanaan, penemuan artefak berupa patung ular dari perunggu di situs-situs seperti Megido, Hazor, dan Timna menunjukkan adanya praktik pemujaan terhadap ular. Di Megido, misalnya, ditemukan seekor ular tembaga setinggi 18 cm yang diletakkan di area sakral kuil dari Zaman Perunggu Akhir, diduga memiliki fungsi kultus (Münnich, 2018, p.39). Di Hazor, ditemukan ular tembaga yang memiliki lubang di ekornya, diduga digunakan untuk ditancapkan pada tiang atau tongkat, mirip dengan kisah dalam Bilangan 21 (Frothingham, 2019, pp.175-180).

Simbolisme ular dalam mitologi Timur Dekat Kuno juga memperlihatkan dimensi yang ambivalen: sebagai makhluk yang mengandung kekuatan penyembuhan sekaligus ancaman kematian. Menurut Joines, dalam mitos Mesopotamia dan Ugarit, dewa-dewa seperti Marduk atau Hōrānu mengalahkan ular naga sebagai simbol kekacauan, dan dalam mitos Mesir, dewi Isis dikenal sebagai pencipta ular dan penyembuh bisa ular. Joines menyimpulkan bahwa ular digunakan tidak hanya sebagai lambang magis, tetapi juga terkait secara integral dengan ritual penyembuhan dan pemujaan kesuburan (J. L. Peterson & Joines, 2016, p. 46). Transformasi makna ular tembaga dari simbol penyembuhan menjadi objek kultus dalam 2 Raja-raja 18:4 menunjukkan bahwa dalam konteks sejarah religius Israel, ada ketegangan antara fungsi simbolis yang sah dengan kecenderungan penyimpangan penyembahan visual. Longman dan Dillard menjelaskan, bahwa Raja Hizkia melakukan reformasi dengan menghancurkan *Nēḥuštān* karena bangsa Israel telah berulang kali gagal membedakan antara simbol ilahi dan kehadiran ilahi itu sendiri, sebuah pelanggaran terhadap prinsip anikonisme yang ditegaskan dalam Sepuluh Perintah Firman (Kel. 20:4–5). Anikonisme adalah prinsip penolakan terhadap representasi visual dari Tuhan sebagai bentuk ibadah. Ini bertujuan menjaga kemurnian monoteisme, menghindari penyembahan yang keliru, dan menegaskan bahwa Tuhan Israel tidak dapat dibatasi oleh medium manusiawi. Prinsip ini menjadi pembeda utama teologi Israel dari agama-agama politeistik di sekitarnya (Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, 2015,

pp.97-98). Anikonisme Israel berkaitan erat dengan konsep bahwa Tuhan itu roh dan transenden, sehingga tidak boleh direduksi menjadi objek yang dapat dikendalikan atau ditafsirkan secara visual. Seperti dicatat oleh Awabdy, kecenderungan Israel untuk menyembah patung-patung serupa manusia membutuhkan komitmen untuk memulihkan kesetiaan eksklusif kepada YHWH (Awabdy, 2022, p.237).

Walton, juga menjelaskan bahwa kisah ular tembaga merupakan contoh dari ambivalensi simbolis dalam Alkitab, di mana satu objek, dalam hal ini ular dapat menjadi alat anugerah maupun alat percobaan tergantung pada respons umat terhadapnya. Ia menyatakan, ular tembaga menjadi ujian bagi ketaatan dan kepercayaan Israel, serta simbol kesembuhan ilahi yang dapat dengan mudah diselewengkan (John H. Walton et al., 2015, p.135). Alter dalam komentarnya terhadap Bilangan menekankan ketegangan estetika dan teologis yang muncul dari perintah Allah untuk membuat wujud visual yang secara eksplisit dilarang dalam hukum Taurat. Ia mencatat, episode ini mendramatisasi sifat genting dari hubungan Israel dengan simbol-simbol suci yang dimaksudkan untuk mengarahkan mereka kepada Tuhan dengan mudah menjadi objek penyembahan berhala. (Robert Alter, 2019, p.697). Walton menjelaskan bahwa dalam budaya Mesopotamia dan Mesir, ular adalah representasi kuasa supernatural, yang sering dikaitkan dengan dewa penyembuh dan pelindung (John H Walton, 2018, pp. 261-262). Levine juga menunjukkan bahwa kisah dalam Bilangan 21 berkaitan erat dengan tradisi kuno penggunaan simbol magis untuk menyembuhkan gigitan ular atau penyakit lainnya. Ia menulis, ular tembaga adalah objek ritual, sebanding dengan simbol apotropaic dalam ritual penyembuhan Mesopotamia (Levine, 2022, pp.131-132).

Transformasi simbol ular tembaga menjadi *Nēḥuštān* memperlihatkan kecenderungan Israel untuk merubah makna simbol ke dalam bentuk ibadah visual yang menyimpang. Tindakan Raja Hizkia dalam 2 Raja-raja 18:4 bukan hanya tindakan politik atau liturgis, melainkan ekspresi teologis yang radikal untuk memurnikan penyembahan. Swaggart mencatat Hizkia melakukan reformasi awal pemerintahannya dengan memindahkan bukit-bukit pengorbanan dan menghancurkan patung-patung. Berulang-ulang, Alkitab mencatat, bahwa Israel masih mengorbankan korban di bukit-bukit pengorbanan. Ia menghancurkan tiang ular tembaga yang dibuat Musa karena pada waktu itu orang Israel membakar dupa kepadanya, dan ia menamainya *Nēḥuštān* berarti "sepotong dari tembaga." Pada awalnya, "tiang ular tembaga" ini dibuat oleh Tuhan sebagai jawaban kesembuhan dan keselamatan dan menjadi simbol dari Penebusan Kalvari yang akan datang (lih. Yoh. 3:14). (Swaggart, 2011, p. 112) Namun, hati manusia sangat rentan terhadap penyembahan berhala sehingga Alkitab mencatat di sini tindakan Hizkia sangat tepat. Simbol kesembuhan dan keselamatan telah berubah dari fungsinya dan menjadi tiang berhala ular tembaga yang diyakini sebagai Allah. Inilah yang dilakukan Hizkia, karena ia berpaut dan berusaha dengan segenap hatinya untuk menaati Tuhan. *Nēḥuštān*, yang awalnya merupakan simbol keberhasilan dan keselamatan yang diangkat oleh Allah, lambat laun mengalami perubahan makna yang signifikan dalam sejarah Israel. Perubahan makna ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol religius yang awalnya memiliki makna mendalam dapat rentan terhadap institusionalisasi dan

penyalahgunaan. Institusi agama yang seharusnya berfungsi untuk memelihara makna asli dari simbol tersebut, malah dapat menjadikannya sebagai objek pemujaan yang mengaburkan tujuan teologisnya. Ini menjadi sebuah contoh yang sangat jelas tentang bagaimana suatu simbol religius dapat disalahgunakan dan mengalami distorsi makna dalam praktik keagamaan yang berkembang, sehingga merugikan pemahaman asli tentang penyelamatan dan kekudusan Allah.

Analisis Leksikal dan Gramatika

Perikop Bilangan 21:4–9 dan 2 Raja-raja 18:4 menyajikan dua dimensi naratif yang saling berkaitan melalui simbol yang sama ular tembaga namun dengan makna teologis yang berbeda dalam konteks historis masing-masing. Analisis leksikal dalam Bilangan 21:4–9, terdapat frasa kunci yang muncul dalam ayat 8, yaitu “Buatlah ular dan taruhlah itu pada sebuah tiang.” Kata Ibrani untuk “ular” adalah *נָחָשׁ* (*nāḥāš*), yang dalam banyak bagian Alkitab mengacu pada binatang literal, namun juga menyimpan muatan simbolik yang kuat, yakni kuasa jahat atau penghukuman (Harris et al., 2019, pp. 884-885). Dalam konteks Bilangan, *nāḥāš* dipakai untuk menunjuk pada alat penyembuhan ilahi yang paradoks karena menjadi simbol dari kutukan menjadi sarana kesembuhan.

Frasa berikutnya, “tiang,” berasal dari kata Ibrani *עֵז* (*nēs*), yang berarti “panji” atau “tanda yang ditinggikan.” Brown-Driver-Briggs Lexicon mencatat bahwa kata ini umumnya digunakan untuk benda yang ditinggikan agar dapat dilihat semua orang, sering kali dalam konteks militer atau penyampaian pesan ilahi (Brown et al., 2015, p. 651). Maka secara leksikal, frasa *nāḥāš ‘al-nēs* yang diterjemahkan sebagai ular di atas tiang membentuk struktur simbolik di mana alat kutukan (ular) dijadikan penanda kesembuhan dan keselamatan yang bersifat publik dan visual (Münnich, 2018, pp.123-127). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Ibrani membentuk pemaknaan teologis bukan hanya melalui kata tunggal, tetapi juga melalui asosiasi semantik dan struktur frasa. Secara gramatikalnya, maka kalimat imperatif dalam Bilangan 21:8 yakni: “Buatlah ular tembaga dan taruhlah itu pada tiang,” menggunakan dua verba bentuk *qal imperative* dari akar kerja *‘āsāh* (עָשָׂה – “buatlah”) dan *śim* (שָׂם – “taruhlah”). Konstruksi ini menandakan perintah langsung dari Tuhan kepada Musa, dan menekankan keterlibatan manusia dalam mewujudkan sarana anugerah ilahi. Seperti dikatakan oleh Gordon Wenham, maka kata kerja perintah ilahi di sini membawa urgensi penyelamatan sebagai tanggapan atas kesalahan kolektif (Wenham, 2011, p.26). (Wenham, 2011) Dengan kata lain, bentuk perintah tidak sekadar bersifat legalistik, tetapi berfungsi sebagai intervensi ilahi dalam bentuk simbol liturgis.

Sebaliknya, dalam 2 Raja-raja 18:4, dimensi leksikal dari narasi ini beralih pada tindakan reformasi Raja Hizkia terhadap penyalahgunaan simbol yang dahulu menjadi solusi ilahi untuk menyembuhkan dan keselamatan. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Hizkia “menghancurkan ular tembaga yang telah dibuat Musa” dan bahwa orang Israel telah menjalankan ritual membakar ukupan kepadanya dan menyebutnya “Nehustan” (Brown et al., 2015, p.693). Di sini muncul istilah *נְהוּשְׁטָן* (*Nehūštān*), bentuk khas Ibrani yang bersifat merendahkan, yang berarti “sepotong tembaga saja” (William L. Holladay, 2019, 235).

Menurut Provan, Nehushtan pada awalnya dibuat untuk beribadah. Para penulis kitab Raja-raja bermaksud agar pembaca memahami bahwa itu disembah terus menerus, bahkan pada masa kerajaan. Tidak mungkin bahwa nama Nehustan dimaksudkan untuk menggemakan kenajisan (*šiqqus*, "sesuatu yang dibenci," atau *štn*, "uang air kecil"), kecuali jika kita dimaksudkan untuk menganggapnya hanya sebagai julukan yang diberikan kepada ular oleh Hizkia sendiri. Nama ini secara sederhana disematkan pada *nāhāš*, "ular," dan *hōšet*, "perunggu" (Provan, 2015, p.253). Awabdy menulis bahwa istilah ini bukan nama asli melainkan bentuk ejekan terhadap sesuatu yang telah menjadi berhala (Awabdy, 2022, pp.239-240). Menurut McKane, penamaan ini adalah bentuk dekonstruksi simbol untuk mengembalikannya ke nilai materialnya yang fana. William. McKane, 2 Kings (London: SCM Press Ltd, 2006), 220. Selanjutnya secara gramatikal, kalimat pada 2 Raja-raja 18:4 menggunakan verba bentuk hiphil dari akar kerja *šābār* (שָׁבַר) yang artinya "memecahkan" atau "menghancurkan," yang dalam bentuk ini menyatakan tindakan intensional dan transformatif dari subjek, dalam hal ini Hizkia (William L. Holladay, 2019, 360). Menurut Brueggemann, bentuk verba ini mengindikasikan intensi religius yang kuat dalam tindakan Hizkia, yakni penilaian teologis yang dilakukan dalam tindakan kerajaan (Brueggemann, 2000, p.238). Tindakan ini tidak sekadar bersifat administratif, melainkan sebuah tindakan profetik karena pembongkaran terhadap kultus palsu yang bertumbuh dari kebenaran.

Kedua teks ini jika dikaji secara leksikal dan gramatikal menunjukkan bagaimana bahasa Ibrani Alkitabiah memuat lapisan makna yang dinamis. Sebuah simbol yang awalnya bersifat sebagai solusi untuk mendatangkan kesembuhan (Bil. 21) dapat mengalami degradasi makna menjadi delusi dari objek penyembahan palsu (2 Raj. 18). Artikulasi teologis ini dipertegas melalui pilihan kata, bentuk verba, dan struktur sintaksis yang tidak hanya menyampaikan tindakan historis, tetapi juga refleksi terhadap relasi umat dan simbol dalam dinamika iman mereka. Dengan demikian, analisis leksikal dan gramatikal menjadi kunci untuk memahami narasi ini bukan sekadar sebagai kisah, tetapi sebagai wacana teologis yang hidup dalam struktur bahasa Kitab Suci.

Analisis Dimensi Teologis

Peralihan fungsi ular tembaga dari sarana penyembuhan menjadi objek penyembahan berhala sebagaimana tercatat dalam Bilangan 21:4–9 dan 2 Raja-raja 18:4 menyajikan pelajaran teologis yang tajam mengenai batas antara simbol iman dan delusi rohani. Dalam Bilangan 21, Tuhan memerintahkan Musa untuk membuat ular tembaga dan menaruhnya pada tiang, sehingga siapa pun yang memandangnya akan tetap hidup (Bil. 21:8–9). Sarna menjelaskan bahwa ular itu bukan berhala tetapi tanda kesembuhan ilahi melalui iman yang taat (Nahum M. Sarna, 2006, p. 187). Artinya, kesembuhan terjadi bukan karena kekuatan pada objek, melainkan karena ketaatan kepada firman Tuhan. Simbol ini bukan alat magis, melainkan sarana iman yang menunjuk pada belas kasihan dan kesediaan Allah untuk menyelamatkan umat yang bertobat.

Namun seiring waktu, objek simbolik ini mengalami degradasi makna. Dalam 2 Raja-raja 18:4, kita melihat bahwa umat Israel mulai memperlakukan ular tembaga sebagai objek

penyembahan, bahkan memberi nama khusus kepadanya "Nehustan." Mereka membakar ukupan kepadanya, menandakan bahwa simbol tersebut tidak lagi sekadar menunjuk kepada Allah, tetapi mulai dianggap memiliki kuasa ilahi itu sendiri. Menurut Brueggemann, tindakan Hizkia adalah sebuah tindakan reformasi teologis yang berani yang menolak legitimasi takhayul dalam penyembahan Yahweh (Brueggemann, 2000, p. 238). Tindakan Raja Hizkia menghancurkan Nehustan adalah sebuah tindakan profetik yang mengoreksi penyimpangan ibadah. Dengan demikian, pemurnian iman dalam konteks kerajaan Yehuda melibatkan pemisahan tegas antara simbol ilahi dan penyalahgunaannya.

Dari sudut pandang teologis, perubahan ini menegaskan bahwa simbol dalam iman harus tetap tunduk pada fungsi representatifnya dan tidak boleh mengambil tempat Allah sendiri. Simbol dapat menjadi saluran anugerah ketika dipahami dalam terang wahyu, tetapi ketika simbol itu dikultuskan, maka ia berubah menjadi berhala. Raymond Brown menyebut ini sebagai bentuk *idolatrous regression*, di mana simbol-simbol yang dimaksudkan untuk menuntun kepada berhala sebagai pengganti Tuhan yang sebenarnya (Raymond E. Brown, 2003, p.214). Proses ini mencerminkan kecenderungan umat untuk mencari sesuatu yang terlihat dan konkret sebagai pegangan rohani, padahal iman sejati menuntut relasi langsung dengan Allah yang tidak kelihatan.

Oleh karena itu, kisah ular tembaga dan Nehustan merupakan narasi yang mengajarkan umat Allah untuk terus memurnikan iman dari penyimpangan simbolik. Ular tembaga semula adalah solusi dari Tuhan, tanda penyembuhan yang bersumber dari kasih karunia-Nya. Namun, karena kegagalan menjaga makna simbol itu dalam terang firman, ia berubah menjadi delusi penyesatan yang menjauhkan umat dari Allah. Hal ini menegaskan bahwa iman yang sehat harus mampu membedakan antara alat dan tujuan, antara simbol dan realitas yang dilambangkannya. Seperti ditegaskan oleh Walter Kaiser, iman yang berpegang teguh pada simbol dan bukan pada Juruselamat akan selalu mengarah pada distorsi dan pada akhirnya pada penghakiman (Kaiser, 2005, p.122). Maka, reformasi Hizkia bukan hanya tindakan historis, tetapi juga koreksi teologis yang terus relevan bagi gereja masa kini. Gereja dan orang percaya harus waspada terhadap praktik-praktik yang kelihatan simbol rohani, tetapi makin lama mengalami degradasi makna akhirnya tanpa disadari menjadi penyembahan berhala kepada simbol-simbol keagamaan tertentu.

Analisis Makna Spritual

Makna spiritual yang tersingkap dari transformasi fungsi tiang ular tembaga dalam Bilangan 21:4–9 dan 2 Raja-raja 18:4 menggambarkan ketegangan batiniah manusia antara iman yang murni dan kecenderungan rohani yang menyimpang. Pada tahap awal, tiang ular tembaga menjadi simbol pemulihan relasi antara umat yang memberontak dengan Allah yang penuh belas kasihan. Tindakan memandang ular tembaga di tengah krisis bukan sekadar kontak visual, tetapi suatu gerakan batin menuju pertobatan dan iman. Dalam hal ini, dimensi spiritualnya terletak pada kerendahan hati untuk mengakui dosa serta keyakinan bahwa hanya anugerah Allah yang mampu memulihkan. Christopher Wright mencatat bahwa, tindakan melihat adalah isyarat lahiriah dari pertobatan dan iman batiniah (Wright, 2007, p. 117).

Dengan demikian, pengalaman kesembuhan dalam peristiwa itu merupakan simbol spiritual dari penyucian batin yang dihasilkan oleh ketaatan pada firman.

Namun seiring waktu, ketika simbol itu dipisahkan dari konteks perintah Allah dan makna rohaninya, dimensi spiritual yang semula bersifat menyembuhkan berubah menjadi penyesatan. Dalam 2 Raja-raja 18:4, kita menyaksikan bagaimana objek yang dulu menjadi perpanjangan kasih karunia Allah kemudian dipuja sebagai benda keramat yang dipercayai memiliki kuasa magis. Di sinilah akar dari delusi spiritual, saat umat mulai memindahkan pusat iman dari Pribadi Ilahi ke media yang tampak (tiang ular tembaga). Seperti ditulis oleh Eugene Peterson, penyembahan berhala adalah apa yang terjadi ketika spiritual menjadi terobjektifikasi dan dimanipulasi, menggantikan iman relasional dengan kontrol agama (C. Peterson, 2005, p. 174). Perubahan ini mencerminkan penyimpangan mendalam dalam batin rohani umat, yakni menggantikan relasi dengan Allah yang hidup dengan pengendalian pada ritual yang mati.

Dimensi spiritual dari kisah ini berbicara tentang bahaya stagnasi rohani: bahwa simbol-simbol iman yang tidak lagi dihidupi dalam relasi personal dengan Allah akan menjadi tempat pelarian religius yang menipu. Umat tidak lagi berdoa, tetapi membakar ukupan; tidak lagi memandang dengan iman, tetapi menyentuh dengan kepercayaan takhayul. Dalam hal ini, tindakan Hizkia menghancurkan Nehustan menjadi gambaran pemurnian spiritual suatu panggilan untuk kembali ke esensi relasi iman yang sejati. Ia menunjukkan bahwa spiritualitas yang benar adalah respons batin yang terus diperbarui kepada kebenaran Allah, bukan kebergantungan pada bentuk lahiriah. Maka kisah ini memperingatkan bahwa dalam perjalanan iman, manusia sering tergoda untuk menyembah medium daripada Sumber, dan bahwa reformasi spiritual sejati hanya terjadi ketika hati berbalik kepada Tuhan dan bukan kepada simbol-simbol-Nya.

Implikasi Iman dan Penyembahan Terhadap Orang Percaya

Kisah tiang ular tembaga yang awalnya merupakan sarana penyembuhan dari Allah dalam Bilangan 21:4–9, namun kemudian berubah menjadi objek penyembahan berhala dalam 2 Raja-raja 18:4, merupakan pelajaran mendalam tentang bahaya distorsi iman dalam kehidupan umat Allah. Kisah ini bukan hanya catatan sejarah tentang penyimpangan Israel, melainkan peringatan profetik bagi gereja masa kini dan setiap orang percaya untuk waspada terhadap perubahan halus tetapi fatal dalam orientasi rohani. Dalam dunia di mana simbol-simbol keagamaan, praktik liturgis, dan warisan tradisi sangat dijunjung tinggi, ada risiko besar ketika makna teologis dibalikinya diabaikan, dan simbol itu sendiri menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, gereja dan orang percaya perlu terus mengevaluasi bahwa iman mereka terarah kepada Allah, bukan kepada bentuk luar ibadah semata. Pembahasan ini akan menyoroti tiga implikasi penting yang muncul dari kisah tersebut, sebagai ajakan untuk menjaga kemurnian penyembahan dan ketajaman iman dalam konteks gereja masa kini, yaitu:

Pertama, Simbol Penyelamatan Yang Diberikan Allah Dapat Berubah Menjadi Berhala Jika Kehilangan Makna Teologisnya

Ular tembaga dalam Bilangan 21 awalnya adalah tanda belas kasihan Allah terhadap umat-Nya yang memberontak. Simbol ini bukan alat sihir, tetapi penanda anugerah yang menuntut respons iman dan pertobatan. Namun dalam 2 Raja-raja 18:4, simbol ini berubah fungsi menjadi obyek kultus bernama Nehustan, yang diperlakukan sebagai benda sakral yang harus diberi ukupan. Ketika makna teologis simbol itu dilupakan dan terlepas dari konteks wahyu Allah, ia menjadi sarana delusi spiritual. Von Rad mengingatkan, bahwa benda-benda yang tadinya menjadi perantara kasih karunia Tuhan dapat menjadi berhala ketika dipisahkan dari konteks teologisnya (Rad, 2005, p. 277). Dalam kehidupan bergereja, hal ini menjadi peringatan bahwa benda-benda atau simbol keagamaan, sekalipun berakar pada pengalaman iman yang historis dapat kehilangan maknanya bila tidak terus ditafsirkan secara teologis dan dijaga dalam terang firman Tuhan. Gereja harus selalu waspada agar tidak mengultuskan simbol dan kehilangan esensi spiritual di baliknya.

Kedua, Iman Yang Sejati Harus Terarah Kepada Allah, Bukan Kepada Sarana atau Tradisi Keagamaan

Perintah untuk memandang ular tembaga dalam Bilangan bukanlah ajakan untuk percaya kepada benda, melainkan kepada Allah yang telah menetapkan sarana tersebut sebagai jalan keselamatan. Namun penyimpangan Israel memperlihatkan betapa mudahnya iman manusia berpindah dari Allah kepada simbol. Tradisi keagamaan yang awalnya bertujuan mengarahkan umat kepada Tuhan bisa berubah menjadi ritual kosong yang menggantikan Tuhan itu sendiri. Dalam konteks gereja modern, ini mencakup ketergantungan pada liturgi, gaya penyembahan tertentu, atau bahkan pemimpin rohani secara tidak proporsional. Stott menegaskan bahwa penyembahan yang benar berpusat pada Tuhan, bukan berpusat pada simbol; penyembahan itu mencari keintiman dengan Tuhan, bukan ketergantungan pada bentuk yang terlihat (John Stott, 2009, p. 89). Oleh sebab itu, gereja dan orang percaya harus selalu meninjau apakah sarana ibadah dan kebiasaan rohani mereka masih menuntun kepada Allah atau justru telah menjadi pengganti relasi dengan-Nya.

Ketiga, Reformasi Rohani Membutuhkan Keberanian Seperti Hizkia Untuk Menghancurkan Penyimpangan Demi Pemurnian Iman

Raja Hizkia dalam 2 Raja-raja 18:4 memberikan teladan reformasi iman yang radikal. Ia tidak ragu menghancurkan Nehustan, meskipun benda itu merupakan bagian dari sejarah spiritual bangsa Israel yang pernah digunakan oleh Musa sendiri. Tindakan ini menunjukkan sebuah standar dan karakter pemimpin yang memiliki keberanian untuk melawan arus dan membersihkan penyembahan dari unsur-unsur yang menyesatkan (Pattinaja & Talilah, 2024). Tentulah ada harga yang harus dibayar tetapi reformasi di atas dasar kebenaran dalam konteks gereja masa kini, tetap dibutuhkan (Pattinaja & Kiamani, 2025). Banyak praktik keagamaan yang sudah kehilangan makna teologis tetap dipertahankan karena alasan tradisi atau nostalgia spiritual. Keller dengan tegas menyatakan, kebangunan rohani selalu melibatkan

penemuan kembali Injil dan keberanian untuk membongkar sistem kepercayaan yang palsu (Keller, 2012, p. 107). Gereja dan para pemimpin rohani ditantang untuk bertindak seperti Hizkia, yang berani menyingkirkan hal-hal yang menghambat relasi sejati dengan Allah, walaupun tindakan itu tidak populer.

Melalui refleksi melalui Bilangan 21 dan 2 Raja-raja 18, gereja dan orang percaya diingatkan bahwa iman yang sejati bukanlah sekadar mempertahankan bentuk-bentuk religius, tetapi menjaga orientasi hati agar tetap terarah pada Allah yang hidup. Dalam dunia yang dipenuhi simbol dan ritual, kewaspadaan spiritual menjadi kebutuhan mutlak. Simbol penyelamatan, jika dibiarkan tanpa makna teologis, akan menjadi berhala. Tradisi keagamaan, jika tidak dikritisi secara iman, bisa menggantikan Allah dalam penyembahan. Dan pemurnian iman, jika tidak disertai keberanian profetik, akan gagal membawa umat kepada pembaruan sejati. Maka panggilan bagi gereja dan orang percaya adalah tetap waspada, menjaga agar setiap bentuk ibadah sungguh menjadi tanggapan murni kepada Allah, dan bukan kepada sarana-sarana yang bersifat fana.

KESIMPULAN

Perubahan makna Neḥuštān dari simbol penyelamatan menjadi objek penyembahan mencerminkan dinamika kompleks antara wahyu ilahi dan praktik keagamaan umat manusia. Proses perubahan ini terjadi karena kecenderungan manusia untuk melekatkan kekuatan transendental pada objek fisik, terutama ketika simbol tersebut terbukti efektif dalam pengalaman spiritual masa lalu. Dalam konteks umat Israel, Neḥuštān awalnya merupakan manifestasi dari anugerah dan kuasa Allah yang menyelamatkan, tetapi dalam perkembangan sejarah, simbol itu mengalami institusionalisasi dan akhirnya disalahgunakan sebagai berhala. Secara teologis, perubahan ini mengindikasikan penyimpangan dari iman yang sejati kepada Allah menuju ketergantungan pada bentuk lahiriah ibadah yang kehilangan makna aslinya. Hal ini menjadi peringatan bagi Israel bahwa iman yang sejati harus berpusat pada hubungan personal dengan Allah, bukan pada sarana eksternal penyembahan. Relevansinya bagi kehidupan orang percaya saat ini sangat signifikan, sebab banyak praktik keagamaan modern juga terancam jatuh pada bentuk formalitas kosong, di mana simbol-simbol iman (seperti salib, ritus sakral, atau bahkan institusi gereja) bisa disakralkan secara keliru tanpa pemahaman teologis yang benar. Oleh karena itu, umat Kristen masa kini dipanggil untuk terus waspada dan memperhatikan praktik keagamaannya agar tetap berakar pada kebenaran Injil dan bukan pada simbol yang kehilangan makna aslinya. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan intertekstual antara kisah ular tembaga dan referensinya dalam Yohanes 3:14, di mana Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai penggenapan simbol tersebut. Kajian tersebut akan sangat berguna untuk menggali makna kristologis dan soteriologis dari narasi Perjanjian Lama dalam terang Injil. Selain itu, pendekatan kontekstual terhadap praktik penyembahan dalam gereja kontemporer juga penting, guna mengevaluasi secara kritis bagaimana simbol, tradisi, dan bentuk-bentuk devosi di masa kini berpotensi mengalami “delusi spiritual” serupa.

REFERENSI

- Al-Ajlouny, F., Khrisat, B., Al-Masri, E., Alyassin, H. A. H., Mayyas, A., & Kraishan, D. (2022). Early Bronze Snake Motifs on Pottery Vessels and Their Symbolism in Southern Levant. *Mediterranean Archaeology and Archaeometry*, 22(2), 67–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6576818>
- Alter, R. (2019). *The Hebrew Bible: A Translation with Commentary, Vol. 1*. W.W. Norton.
- Amzallag, N. (2016). The Serpent as a Symbol of Primeval Yahwism. *Semitica*, 58(1), 207–236.
- Awabdy, M. A. (2022). Snake Iconography, Mythology, and the Meaning of the Bronze Snake Image in Numbers 21:4–9 and 2 Kings 18:4. *The Asbury Journal*, 77(2), 217–244. <https://doi.org/10.7252/Journal.02.2022F.04>
- Bollhagen, J. (2013). Nehushtan and Serpent Symbolism in the Ancient Near East. *Master of Sacred Theology Thesis*, 112(2), 503–508. <https://scholar.csl.edu/stm>
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2015). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic* (F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs (eds.); 5th ed.). Oxford University Press.
- Brueggemann, W. (2000). *The book of 2 Kings*. Smyth & Helwys.
- Brueggemann, W. (2017). *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocary)*. Fortrees Press.
- Dendy Sugono. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa* (10th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elliger, K., & Rudolph, W. (2020). *Strong Dictionary - Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS)* (K. Elliger & W. Rudolph (eds.)). Deutsche Bibelgesellschaft Copyright held by the German Bible Society, in cooperation with the United Bible Societies (UBS).
- Frothingham, A. . L. . (2019). Babylonian Origin of Hermes the Snake-God , and of the Caduceus I. *American Journal of Archaeology*, 20(2), 175–211.
- Harris, R. L., Gleason L. Archer, J., & Waltke, B. K. (2019). *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)* (R. L. Harris (ed.)). Moody Publisher Press.
- Hendel, R. S. (2019). Sacrifice as a Cultural System: The Ritual Symbolism of Exodus 24,3 — 8. *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 101(3), 366-390. <https://doi.org/10.1515/zatw.1989.101.3.366>
- John H. Walton, Matthews, V. H., & Mark W. Chavalas. (2015). *The IVP Bible Background Commentary Old Testament*. IVP Academic Inter Varsity Press.
- John H Walton. (2018). *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament (Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible)* (2nd ed.). Baker Academic Publishing Group. www.bakeracademic.com
- John Stott. (2009). *THE LIVING CHURCH*. PT BPK Gunung Mulia.
- John W. Cresswell. (2013). *Research Design*. Pustaka Belajar.
- Joines, K. R. (2019). The Bronze Serpent in the Israelite Cult. *Journal of Biblical Literature*, 87(3), 245–237. <https://doi.org/10.2307/3263536>
- Kaiser, W. C. (2005). *The Messiah in the Old Testament*. Zondervan.
- Keller, T. (2012). *Center Church*. Zondervan.

- Levine, B. A. (2022). Ritual as Symbol: Modes of Sacrifice in Israelite Religion. In *Sacred Time, Sacred Place* (3rd ed., pp. 125–136). Penn State University Press. <https://doi.org/10.1515/9781575065274-011>
- Münnich, M. (2018). *The Cult of Serpents in Ancient Syria and Palestine during the Bronze and Iron Ages*. Harrassowitz Verlag.
- Nahum M. Sarna. (2006). *Exploring Exodus*. Schocken Books.
- Pattinaja, A. A., & Kiamani, A. (2025). Analisis Makna Frase “Lembu Jantan Kedua”: Studi Eksegese Hakim-Hakim 6:25-26. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(2), 310–328. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.634>
- Pattinaja, A. A., & Talilah, S. R. (2024). Pentingnya persiapan diri untuk menjadi seorang pemimpin: studi hermeneutik berdasarkan kisah “samgar” dalam hakim-hakim 3:31. *CHARISTEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–16.
- Peterson, C. (2005). *Plays in Ten Thousand Places*. Eerdmans.
- Peterson, J. L., & Joines, K. R. (2016). Serpent Symbolism in the Old Testament: A Linguistic, Archaeological, and Literary Study. *Journal of Biblical Literature*, 95(4), 658–659. <https://doi.org/10.2307/3265592>
- Provan, I. W. (2015). *1 & 2 Kings - Understanding The Bible Commentary Series* (W. W. Gasque, R. L. H. Jr., & R. K. Johnston (eds.)). Baker Academic Publishing Group.
- Rad, G. von. (2005). *Old Testament Tehology* (1st ed.). Baker Book House.
- Raymond E. Brown. (2003). *The Message of Deuteronomy*. IVP Academic.
- Salamon, H., & Goldberg, H. E. (2012). Myth-Ritual-Symbol. In R. F. Bendix & G. Hasan-Rokem (Eds.), *A Companion to Folklore* (pp. 119–135). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781118379936.ch6>
- Stuart, D., & Fee, G. D. (2021). *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Yosua Setio Yudo (ed.); 4th ed.). Gandum Mas.
- Swaggart, J. (2011). *The Expositor's Study bible (KJV) Concordance*. B&H Publishing Group.
- Tremper Longman III, & Raymond B. Dillard. (2015). *An Introduction to The Old Testament* (Issue 11). Zondervan.
- Wenham, G. J. (2011). *Numbers, Tyndale Old Testament Commentary*. IVP Academic.
- William. McKane. (2006). *2 Kings*. SCM Press Ltd.
- William L. Holladay. (2019). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.
- Wilson, L. S. (2010). *Nachash and Sherah: Serpent Symbolism and Death, Life and Healing In The Ancient Near East* (Vol. 130, Issue 2) [Yale University]. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Wright, C. (2007). *Knowing Jesus Through the Old Testament*,. IVP Academic.